

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai lambang jati diri bangsa, menguasainya adalah bentuk pertanggung jawaban kita dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa pemersatu yang menyatukan berbagai suku dan daerah sejak sumpah pemuda pada tahun 1928. Jadi, secara tidak langsung, belajar bahasa Indonesia juga berarti ikut menjaga identitas dan kehormatan nasional. Sebagai alat komunikasi yang efektif, bahasa Indonesia mempermudah dalam menyampaikan pendapat, pikiran, serta perasaan kita secara jelas dan santun. Kemampuan berbahasa yang baik membuat komunikasi menjadi lebih efektif, menghindari salah paham, dan memperlancar hubungan sosial. Selain itu, dengan penguasaan bahasa yang baik mampu membantu kita berbicara, menulis, dan mendengarkan segala sesuatu dengan tepat.

Belajar bahasa Indonesia dapat melatih logika, daya analisis, serta kemampuan berpikir kritis dan sistematis melalui belajar menyusun kalimat, mengorganisasi ide, dan mengembangkan argumen secara jelas dan runtut. Dengan kata lain, menguasai bahasa Indonesia dapat membantu memperkuat kemampuan intelektual seseorang. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, bahasa Indonesia menjadi sarana dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa melalui sastra, cerita rakyat, dan karya tulis lainnya. Tanpa penguasaan bahasa

Indonesia yang baik, akan mempersulit perkembangan ilmu dan budaya secara nasional. Tidak hanya mempelajari kaidah dan tata bahasa, bahasa Indonesia juga melatih etika berbahasa dengan menanamkan nilai-nilai moral agar terbentuk karakter yang berbudi pekerti luhur. Karena semua instruksi disampaikan dalam bahasa Indonesia, oleh sebab itu bahasa Indonesia dijadikan dasar dari semua mata pelajaran. Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kita tidak hanya belajar berbicara dan menulis, akan tetapi juga belajar menjadi warga negara yang berpikir cerdas, beretika, dan berjiwa nasionalis. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia sangatlah penting untuk diajarkan, terkhusus pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Sebagai landasan utama, sekolah dasar memegang peranan penting dalam pertumbuhan siswa dan akan memberikan pengaruh terhadap kualitas siswa pada jenjang selanjutnya. Sekolah dasar menjadi titik awal siswa dalam memulai pemahaman konsep dan menghadapi berbagai tantangan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia. Meskipun terlahir, tumbuh dan besar di Indonesia, hal itu belum cukup menjamin bahwa tidak ada kendala yang dihadapi para siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Hal tersebut tentu sangat disayangkan bahwa bahasa Indonesia pada dasarnya menumbuhkan keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia yang tepat dan efektif sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Pemahaman dan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik harus dimiliki oleh setiap siswa di

Indonesia, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap pembelajaran yang lainnya.¹

Pada tingkat sekolah dasar, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan berbahasa pada peserta didik. Setiap individu memiliki kesempatan untuk berprogres menjadi seorang pemikir kritis melalui proses pembelajaran. Perlu digarisbawahi bahwa aktivitas berpikir pada hakikatnya termasuk ke dalam kemampuan intelektual yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam mengatur dan mengelola dirinya sendiri untuk menghasilkan generasi unggul yang berkualitas dan kompetitif.²

Selanjutnya yaitu kemampuan berbahasa, perlu diketahui bahwa bahasa dalam kehidupan manusia merupakan salah satu alat penting untuk menyampaikan maksud dan pesan kepada orang lain melalui kata dan gerakan.³ Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi utama yang digunakan masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari berbagai jenis materi Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa, majas menjadi salah satu materi yang termasuk ke dalam bagian gaya bahasa dalam karya sastra yang

¹ Irsyad Fadhil Musyaffa, Ida Zulaeha, Panca Dewi Purwati. ” Pengembangan Media

² Amella Dwi Febriani, Panca Dewi Purwati. “Penerapan E-Flashcard Majas Personifikasi Berbasis Problem Based Learning (PBL) Upaya Peningkatan Sikap Bernalar Kritis Dan Pemahaman Majas Personifikasi Pada Siswa Kelas IV SD”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 8. No. 3 (2024). Hal 47371

³ Nur Sesia Febriyanti, Wahyuni Suryaningtyas, Imraatur Rafi’ah Rochani T. “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Majas Metafora Melalui Media Meta Warna Siswa Kelas 4 SDN Kandangan 1 Surabaya”. (2023). Hal 1-2.

berperan untuk menambahkan efek estetika sekaligus memperkuat makna dalam komunikasi.

Dalam beberapa aspek, gaya bahasa termasuk ke dalam cara unik yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau ide dengan metode penggunaan bahasa yang mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang.⁴ Dalam karya sastra, gaya bahasa merujuk pada penggunaan bahasa secara khusus agar menciptakan suatu efek tertentu. Sebagai contoh, majas termasuk ke dalam salah satu bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menghasilkan suatu kalimat yang terasa lebih hidup dan indah, sehingga memberikan kesan baru dalam berkomunikasi. Menurut Depdiknas tahun 2007 terdapat beberapa jenis majas, yaitu ada majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran. Namun, dalam pembelajaran di kelas V SD/MI, materi majas difokuskan pada 3 jenis majas perbandingan, yaitu majas personifikasi, metafora, dan hiperbola.

Majas personifikasi adalah suatu bentuk gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati ataupun entitas yang tak hidup memiliki karakter yang menyerupai manusia. Dalam artian lain, majas ini menggambarkan benda mati yang seakan-akan memiliki sifat dan perilaku seperti layaknya manusia.⁵ Selanjutnya, pengertian dari majas metafora adalah suatu gaya bahasa yang menggambarkan perbandingan suatu objek dengan objek lain yang memiliki sifat sama, akan tetapi dibalut dalam

⁴ Chintia Amelia, Dadan Djuanda, Aah Ahmad Syahid. "Meningkatkan Pemahaman Majas Dalam Puisi Menggunakan *Powerpoint* Interaktif Kelas 4 SDN Cipeundeuy". *PARATAKSIS : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (2024). Hal 2.

⁵ Ibid.

bentuk kiasan. Majas metafora menyamakan atau membandingkan dua hal menggunakan kata-kata dengan makna kiasan, bukan menggunakan makna yang sebenarnya. Terakhir yaitu majas hiperbola, pengertian dari majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan kenyataan agar memberikan kesan kuat pada kalimat yang diucapkan.

Pemahaman terhadap majas ini membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi sastra serta memahami penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif. Di sekolah dasar, kekompleksan materi dapat dilihat dari tinggi tingkatan fase. Selama fase C, terutama di kelas V, siswa difokuskan untuk menunjukkan minat dan kemampuan mereka dalam memahami informasi dan pesan dari topik yang telah diketahui dalam paparan lisan serta tulisan yang terkandung dalam teks naratif dan informatif. Selain itu, dengan menulis teks, proses penyampaian pengamatan dan pengalaman mereka akan jauh lebih terstruktur. Siswa juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam menanggapi dan mempresentasikan informasi dalam kegiatan berdiskusi. Kebiasaan membaca juga harus diterapkan pada siswa di fase ini dengan tujuan untuk menambah wawasan dan keterampilannya, terutama pada keterampilan berbahasa.⁶

Akan tetapi setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama bapak Abdul Latif S. Pd. I, selaku wali kelas V di MI Mamba'ul Ulum Ngasinan pada tanggal 10 September 2025 kemarin, hasil yang

⁶ Irsyad Fadhil Musyaffa dkk. "Pengembangan Media Pembelajaran Mabajema". Hal 119.

didapatkan adalah beliau menyatakan bahwa siswa di kelas V cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan jenis-jenis majas.⁷ Dalam proses wawancara, ketika peneliti menanyakan tentang metode dan media pembelajaran apa saja yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi majas, guru menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, sedangkan untuk media yang dipakai guru dalam pembelajaran masih menggunakan buku paket atau LKS.

Kesulitan dalam hal membedakan jenis-jenis majas yang dihadapi oleh siswa kelas V di MI Mamba'ul Ulum Ngasinan dikuatkan dengan hasil uji kompetensi para siswa kelas V di MI Mamba'ul Ulum yang masih kurang dari kriteria pemahaman yang diharapkan. Berikut adalah hasil uji kompetensi yang didapatkan pada tanggal 08 Oktober 2025 :

Tabel 1. 1 Hasil Uji Kompetensi Siswa

No	Nama	Hasil Uji Kompetensi
1	AVA	50
2	BAA	90
3	MV	70
4	MRAA	45
5	MAFZZ	50
6	MAAT	60
7	NAS	35
8	RANK	60
9	RAPS	50
10	TFB	50

⁷ Abdul Latif S. Pd. I. Wawancara di MI Mamba'ul Ulum Ngasinan Kota Kediri, 10 September 2025.

11	WSAB	45
12	YK	70
13	ZF	78
14	ZIRE	75

Tabel 1. 2 Presentase Uji Kompetensi Peserta Didik

No	Nilai	Presentase
1	0-25	0%
2	25-40	7%
3	41-69	57%
4	70-79	28%
5	80-100	7%

Berdasarkan perolehan data tabel di atas, dijelaskan bahwa mayoritas siswa berada pada rentang nilai 41-69 (sekitar 57% siswa). Disusul dengan siswa yang memperoleh rentang nilai 70-79 (sekitar 28% siswa), kemudian, siswa yang memperoleh rentang nilai 80-100 hanya sekitar 7% siswa. Jika perolehan data di atas di hitung secara keseluruhan dengan mengkategorikan antara jumlah presentase siswa yang tuntas dan belum tuntas, peneliti akan menjabarkannya sebagai berikut: Pada umumnya dalam penelitian pendidikan, siswa dengan perolehan kriteria nilai KKM 70 (standar moderat) sudah dianggap tuntas atau memahami materi. Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan hasil uji kompetensi di atas, dapat disimpulkan bahwa : pemahaman siswa kelas V di MI Mamba'ul Ulum Ngasinan terhadap materi majas cenderung masih rendah, hal tersebut terbukti dengan adanya presentase sebanyak 64% dari hasil pretest siswa kelas V yang masih belum mencapai kriteria nilai KKM 70 (**Belum Tuntas**) pada materi gaya bahasa (majas). Perolehan presentase nilai ini sangat berbanding terbalik dengan perolehan nilai siswa yang

telah mencapai kriteria nilai KKM 70 (**Tuntas**) yang hanya memiliki presentase sebanyak 35%.

Berdasarkan permasalahan di atas, sangat diperlukan adanya inovasi dalam media pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar sekaligus meningkatkan pemahaman siswa pada materi majas. Definisi dari media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menarik. Media pembelajaran yang tepat dan menarik mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak. Terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang dapat menggambarkan konsep abstrak dan konkret yang memudahkan pemahaman siswa, menyebabkan motivasi belajar siswa terhadap materi majas menurun, sehingga kurang mengasah kemampuan kreativitas mereka secara optimal. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan metode ceramah yang masih sering dilakukan oleh guru, serta kurangnya penggunaan media pendukung yang interaktif dan kreatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan inovasi media pembelajaran yang bernama “Majas Papan Magnetik (MAPAMA)”.

MAPAMA adalah media pembelajaran yang berbentuk papan magnetik. Papan magnetik adalah media pembelajaran dua dimensi yang terbuat dari papan dengan dilapisi logam atau magnet sehingga pada permukaannya dapat menempelkan objek-objek yang ringan. Adapun penelitian yang relevan dilakukan oleh Elok Siwi Kusumaningtyas Dan Innany Mukhlishina dalam penelitiannya pada tahun 2023 yang berjudul

“Pengembangan Media Papan Magnet Merangkai Kalimat Kelas 1 Sekolah Dasar”, hasil dari penelitian menyatakan bahwa media pembelajaran papan magnet sangat layak digunakan⁸. Kemudian dalam jurnal penelitian dari Chintya Amelia dkk pada tahun 2023 yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Majas Dalam Puisi Menggunakan *Powerpoint* Interaktif Kelas 4 SDN Cipendeuy, hasil dari penelitian menyatakan bahwa media digital *Powerpoint* berhasil meningkatkan pemahaman majas⁹. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Irsyad Fadhil Musyaffa dkk pada jurnal penelitiannya pada tahun 2024 yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Mabajema : Mari Belajar Jenis Majas Berbasis Model Circ Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Majas pada Siswa Kelas V SD Negeri Tambangan 02 Kota Semarang”, hasil dari penelitian menyatakan bahwa media MABAJEMA layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi majas.¹⁰

Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu di atas dengan penelitian dan pengembangan yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini, di antaranya adalah : dalam penelitian yang dilakukan oleh Elok Siwi Kusumaningtyas Dan Innany Mukhlisina pada tahun 2023 yang berjudul “Pengembangan Media Papan Magnet Merangkai Kalimat Kelas 1 Sekolah Dasar” berfokus pada materi merangkai kalimat yang ditujukan untuk siswa kelas I SD, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada materi majas yang ditujukan untuk siswa kelas V SD. Kemudian pada

⁸ Elok Siwi Kusumaningtyas, Innany Mukhlisina. Pengembangan Media Papan Magnet Merangkai Kalimat Kelas 1 Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*. Vol. 7. No. 5. 2023.

⁹ Chintia Amelia dkk. ”Meningkatkan Pemahaman Majas Dalam Puisi.

¹⁰ Irsyad Fadhil Musyaffa dkk. “Pengembangan Media Pembelajaran Mabajema”.

penelitian yang dilakukan oleh Chintya Amelia dkk pada tahun 2023 yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Majas Dalam Puisi Menggunakan *Powerpoint* Interaktif Kelas 4 SDN Cipendeuy”, media yang dikembangkan adalah *Powerpoint* interaktif, sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengembangkan media yang bernama majas papan magnetik (MAPAMA). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Irsyad Fadhil Musyaffa dkk dalam jurnal penelitiannya pada tahun 2024 yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Mabajema : Mari Belajar Jenis Majas Berbasis Model Circ Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Majas pada Siswa Kelas V SD Negeri Tambangan 02 Kota Semarang”, media pembelajaran yang dikembangkan adalah MABAJEMA berbasis model Circ, sedangkan dalam penelitian ini media yang dikembangkan adalah majas papan magnetik (MAPAMA).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan judul ”Inovasi Majas Papan Magnetik (MAPAMA) : Upaya Meningkatkan Pemahaman Gaya Bahasa Pada Siswa Kelas V di MI Mamba’ul Ulum Ngasinan” didasarkan pada permasalahan yang didapat terkait dengan rendahnya pemahaman siswa kelas V terhadap materi majas, serta kurang optimalnya media pembelajaran yang digunakan, sehingga perlu adanya inovasi media yang mampu untuk memfasilitasi pemahaman secara konkret, menarik, dan interaktif. Media majas papan magnetik (MAPAMA) menjadi salah satu solusi yang relevan dan strategis. Media ini diharapkan mampu mempermudah siswa dalam mengenali dan memahami berbagai jenis majas, serta mampu melibatkan

siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji keefektivitasan MAPAMA sebagai inovasi media pembelajaran yang membantu meningkatkan pemahaman gaya bahasa pada siswa kelas V di MI Mamba'ul Ulum Ngasinan, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia agar menjadi lebih kreatif dan bermakna.

B Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan majas papan magnetik (MAPAMA) sebagai media pembelajaran pada siswa kelas V di MI Mamba'ul Ulum Ngasinan?
2. Bagaimana kualitas kelayakan media majas papan magnetik (MAPAMA) ditinjau dari aspek materi, tampilan, dan kegunaan dalam pembelajaran gaya bahasa?
3. Apakah penggunaan media majas papan magnetik (MAPAMA) efektif dalam meningkatkan pemahaman gaya bahasa pada siswa kelas V di MI Mamba'ul Ulum Ngasinan?

C Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Secara umum, penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan inovasi media pembelajaran “Majas Papan Magnetik (MAPAMA)” yang layak dan efektif digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman gaya bahasa (majas) untuk siswa kelas V di MI Mamba'ul Ulum Ngasinan pada pembelajaran bahasa Indonesia. **Secara khusus**, penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk :

1. Mengembangkan media pembelajaran “**Majas Papan Magnetik (MAPAMA)**” sebagai sarana untuk membantu siswa memahami dan membedakan jenis-jenis gaya bahasa (majas) beserta contohnya dengan lebih mudah dan menarik.
2. Mengetahui tingkat kelayakan media “**MAPAMA**” berdasarkan penilaian dari ahli media, ahli materi, dan tanggapan guru dan siswa.
3. Menguji keefektivitasan penggunaan media “**MAPAMA**” dalam meningkatkan pemahaman gaya bahasa pada siswa kelas V di MI Mamba’ul Ulum Ngasinan.

Secara teoritis, penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori media pembelajaran inovatif berbasis alat peraga konkret dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI, khususnya pada materi gaya bahasa (majas). Sedangkan **secara praktis**, penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik dan mudah digunakan oleh guru untuk membantu meningkatkan pemahaman gaya bahasa siswa.

D Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa media pembelajaran inovatif yang dinamakan “Majas Papan Magnetik (MAPAMA)”, yaitu media pembelajaran yang berbentuk papan interaktif berbasis magnet yang digunakan untuk mengenalkan dan melatih siswa dalam memahami dan membedakan berbagai jenis gaya bahasa (majas) beserta contohnya. Media MAPAMA terdiri dari beberapa komponen, antara lain :

1. Papan utama magnetik berukuran $\pm 80 \times 50$ cm sebagai tempat menempelkan kartu.
2. Kartu majas berukuran ± 10 cm yang berisikan definisi, dan beberapa contoh kalimat dari setiap jenis majas.
3. Magnet di bagian belakang kartu agar mudah ditempel dan dipindahkan.
4. Buku pendamping penggunaan MAPAMA untuk guru.
5. Buku panduan penggunaan MAPAMA.

Media pembelajaran MAPAMA berfungsi untuk membantu siswa memahami dan mengidentifikasi berbagai jenis majas secara konkret dan interaktif. Siswa dapat belajar secara aktif, menyenangkan, dan mudah dalam mengingat konsep gaya bahasa melalui kegiatan tempel-menempel dan mencocokkan kartu di papan magnetik. Ciri khas produk MAPAMA ini terletak pada penggunaan konsep magnetik yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi langsung dengan media. Selain itu, produk MAPAMA didesain semenarik mungkin, mudah dipahami, dan dapat berulang kali digunakan untuk berbagai latihan gaya bahasa (majas).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa produk inovasi “Majas Papan Magnetik (MAPAMA)” yang diinginkan adalah media berbentuk papan magnetik edukatif yang berfungsi sebagai sarana interaktif yang membantu siswa dalam memahami dan membedakan jenis-jenis gaya bahasa (majas) secara konkret, interaktif, dan menyenangkan.

E Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan media pembelajaran “Majas Papan Magnetik (MAPAMA)” ini memiliki arti penting dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, terutama pada pemahaman materi gaya bahasa (majas). Pemahaman gaya bahasa menjadi salah satu kompetensi yang paling penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra pada siswa, khususnya di jenjang SD/MI. Namun meskipun begitu, dalam pembelajaran gaya bahasa (majas) di MI Mamba’ul Ulum Ngasinan, siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam membedakan jenis-jenis majas dan menyebutkan contoh kalimatnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, Hal ini bisa saja terjadi karena selama pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat membosankan. Karena hal tersebut, motivasi belajar siswa kelas V di MI Mamba’ul Ulum cenderung mengalami penurunan yang signifikan, oleh sebab itulah, diperlukan inovasi media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami, seperti majas papan magnetik (MAPAMA) untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Majas papan magnetik (MAPAMA) sebagai produk R&D menghadirkan pembaharuan dalam metode dan media ajar yang memadukan unsur visual, kinestetik, dan interaktif. Media pembelajaran MAPAMA dapat melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan

menempel dan mencocokkan, sehingga membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan memperkuat pemahaman gaya bahasa mereka melalui aktivitas langsung dengan media magnetik. Bagi guru atau pendidik, hasil pengembangan media MAPAMA ini menjadi alternatif media baru yang dapat digunakan untuk memberikan siswa pengalaman yang berbeda dalam belajar, dan menciptakan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, secara kelembagaan, hasil penelitian ini dapat menjadi langkah nyata bagi MI Mamba'ul Ulum untuk mendukung upaya sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis media inovatif, serta dapat dijadikan model atau contoh praktik baik (*Best Practice*) bagi guru lain di sekolah atau madrasah.

Dari segi penelitian dan pengembangan ilmiah, media “Majas Papan Magnetik (MAPAMA)” memberikan kontribusi dalam bidang penelitian R&D di dunia pendidikan dasar, khususnya dalam inovasi media pembelajaran bahasa Indonesia serta dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian berikutnya yang ingin mengembangkan media pembelajaran serupa dengan materi yang berbeda.

F Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

a. Asumsi Penelitian Dan Pengembangan

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa :

1. Siswa kelas V di MI Mamba'ul Ulum Ngasinan memiliki kemampuan dasar membaca, menulis, dan memahami teks sederhana, serta dapat belajar dengan baik melalui kegiatan visual,

kinestetik, dan interaktif, sehingga mereka mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media “Majas Papan Magnetik (MAPAMA)”.

2. Guru bahasa Indonesia bersedia bekerja sama dalam proses pelaksanaan penelitian dalam pengembangan media pembelajaran. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi gaya bahasa (majas), dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran inovatif.
3. penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret dan interaktif dapat meningkatkan minat belajar serta pemahaman siswa terhadap gaya bahasa.
4. Lingkungan belajar di MI Mamba’ul Ulum Ngasinan mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengembangan produk media pembelajaran inovatif.

b. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut :

1. Lingkup penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas V di MI Mamba’ul Ulum Ngasinan dan tidak mencakup siswa pada jenjang kelas lain.
2. Lokasi penelitian hanya terbatas pada satu lembaga pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat diterapkan secara luas.
3. Materi yang dikembangkan hanya berfokus pada pokok bahasan gaya bahasa (majas) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Media yang dikembangkan hanya berupa papan magnetik sederhana tanpa melibatkan teknologi digital.
5. Tahapan penelitian dibatasi hingga tahap uji coba produk dalam skala terbatas sesuai dengan model pengembangan yang digunakan.
6. Evaluasi keberhasilan media hanya berfokus pada peningkatan pemahaman konsep gaya bahasa (majas), dan belum mencakup aspek sikap dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

G Definisi Operasional

Pengertian dari definisi operasional merupakan suatu proses penentuan variabel melalui pemberian arti dan penspesifikasian kegiatan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.¹¹ Definisi operasional dalam penelitian digunakan untuk menyajikan penjelasan yang lebih jelas, rinci, dan terukur terkait dengan istilah-istilah penting yang tercantum di dalam judul penelitian, hal tersebut diperlukan supaya tidak menimbulkan perbedaan dalam penafsiran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini setiap variabel dijelaskan secara operasional supaya dapat diamati dan diukur secara nyata. Berikut adalah penjelasan definisi operasional dari penelitian dan pengembangan ini :

1. Majas Papan Magnetik (MAPAMA)

Majas papan magnetik (MAPAMA) adalah inovasi media pembelajaran yang berbentuk papan dengan permukaan magnetik, yang dilengkapi dengan potongan-potongan kartu kecil yang berisikan

¹¹ Sugiyono. Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, & R&D. 2019. Hal 38.

definisi, kata kunci, dan beberapa contoh kalimat dari setiap jenis-jenis majas yang dapat ditempel dan dilepas sesuai kebutuhan. MAPAMA dirancang agar siswa dapat dengan mudah belajar mengenali jenis-jenis majas melalui aktivitas bermain sambil belajar, sehingga menjadikan MAPAMA sebagai sarana belajar yang menyenangkan, memotivasi, serta membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep majas melalui kegiatan yang bersifat konkret dan interaktif. Selain itu, media ini dapat dimanfaatkan untuk membantu menumbuhkan kreativitas, dan meningkatkan konsentrasi siswa dalam kegiatan belajar.

2. Pemahaman

Secara umum pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna, maksud, atau arti dari setiap informasi, konsep, atau situasi, serta mampu menjelaskan dengan kata-katanya sendiri. Menurut Bloom pemahaman adalah tingkat kemampuan kognitif kedua setelah pengetahuan, yang mencakup kemampuan untuk menafsirkan, menjelaskan, dan meramalkan makna dari suatu bahan yang telah dipelajari. Anderson dan Krathwohl juga menyatakan bahwa pemahaman berarti mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik lisan, tulisan, maupun grafik, melalui proses menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang

dalam menangkap makna, menafsirkan, dan menjelaskan arti dari suatu informasi dengan menggunakan bahasanya sendiri.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara unik yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk mengkomunikasikan gagasan atau ide dengan menggunakan bahasa yang mencerminkan karakter dan kepribadian mereka.¹² Menurut keraf cakupan gaya bahasa meliputi ekspresi khas pengarang untuk menyampaikan pikiran atau ide melalui bahasa. Pradopo juga menyatakan bahwa gaya bahasa merujuk pada penggunaan bahasa secara khusus dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. dalam penelitian ini, majas termasuk ke dalam salah satu bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk memberikan kesan yang lebih hidup dan indah dalam sebuah kalimat. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara unik agar memberikan efek yang khas dan baru dalam menyampaikan pikiran atau ide.

Dengan demikian, definisi operasional dalam penelitian ini menegaskan bahwa “Majas Papan Magnetik (MAPAMA)” merupakan bentuk media pembelajaran berbasis magnetik yang dirancang secara kreatif dan interaktif, untuk membantu meningkatkan pemahaman gaya bahasa (majas) pada siswa.

¹² Chintia Amelia dkk. ”Meningkatkan Pemahaman Majas Dalam Puisi”. Hal. 2

H Penelitian Terdahulu

Pengertian dari penelitian terdahulu adalah beberapa hasil penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian, baik diambil dari jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel ilmiah. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk : (1) menunjukkan bahwa topik penelitian yang diambil sudah pernah diteliti sebelumnya, (2) mengetahui kesamaan dan kesenjangan dengan penelitian yang sebelumnya, (3) menjadi acuan dan pembandingan untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan pengembangan ini :

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

No	Jurnal Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Kesamaan	Orisinilitas
1	Nur Sesia Febriyanti, Wahyuni Suryaningtyas, Imraatur Rafi'ah Rochani T. "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Majas Metafora Melalui Media Meta Warna Siswa Kelas 4 SDN Kandangan 1 Surabaya" (2025).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu berada pada penggunaan media pembelajaran. Pada penelitian yang sebelumnya, media pembelajaran yang digunakan adalah media meta warna, sedangkan pada penelitian ini, media pembelajaran yang digunakan yaitu majas papan magnetik (MAPAMA).	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kedua penelitian mengangkat materi yang sama, yaitu tentang gaya bahasa (majas).	Penelitian ini memiliki orisinilitas yang terletak pada pengembangan media pembelajaran "Majas Papan Magnetik (MAPAMA)" sebagai langkah inovasi baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi gaya bahasa (majas) bagi siswa kelas V. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, telah banyak ditemukan penggunaan media pembelajaran seperti <i>smart card</i> , media bergambar, maupun media
2	Chintia Amelia, Dadan Djuanda, Aah Ahmad Syahid. "Meningkatkan Pemahaman Majas Dalam Puisi Menggunakan Powerpoint Interaktif Kelas 4 Sdn Cipeundeuy". PARATAKSIS : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. (2024).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Subjek Penelitian sebelumnya adalah siswa kelas 4, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada topik/ materi yang diangkat, yaitu tentang gaya bahasa (majas).	

3	Irsyad Fadhil Musyaffa, Ida Zulaeha, Panca Dewi Purwati. "Pengembangan Media Pembelajaran Mabajema: Mari Belajar Jenis Majas Berbasis Model Circ Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Majas Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Tambangan 02 Kota Semarang". Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. (2024).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada media pembelajaran yang dikembangkan. Penelitian sebelumnya mengembangkan media pembelajaran yang bernama MABAJEMA, sedangkan penelitian ini mengembangkan media pembelajaran yang bernama MAPAMA.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada materi yang diangkat dan subjek penelitian yang diteliti. Yaitu sama dalam mengangkat materi tentang majas dan menjadikan siswa kelas V sebagai subjek penelitian.	digital untuk meningkatkan pemahaman majas. Namun belum ditemukan penelitian yang mengembangkan media berbentuk papan magnetik yang memadukan unsur visual dan kinestetik secara interaktif dalam pembelajaran majas.
4	Zahra Galuh Brillianty dan Asri Susetyo Rukmi. "Pengembangan Media <i>Smart Card</i> Majas Personifikasi Untuk Keterampilan Menulis Kalimat Bermajas Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar". (2024).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada media yang dikembangkan. Pada penelitian ini media yang dikembangkan adalah "Majas Papan Magnetik (MAPAMA)". Sedangkan pada penelitian sebelumnya media yang dikembangkan adalah <i>Smart Card</i> .	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada materi yang diangkat, yaitu tentang majas.	
5	Amelia Dwi Febriani dan Panca Dewi Purwati. "Penerapan <i>E-Flashcard</i> Majas Personifikasi Berbasis <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Upaya Peningkatan Sikap Bernalar Kritis dan Pemahaman Majas Personifikasi Pada Siswa Kelas IV SD". (2024).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada media yang digunakan. Pada penelitian ini, media yang digunakan adalah "majas papan magnetik (MAPAMA), sedangkan pada penelitian yang sebelumnya, menggunakan media <i>E-Flashcard</i> .	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada materi yang diangkat, yaitu materi gaya bahasa (majas).	
6	Lintang Tri Ayu Purboningsih, Sri Lestari, M. Soeprijadi Djoko Laksana. "Pengembangan Media <i>Flashcard</i> Dengan <i>Qr Code</i> Pada Materi Majas Untuk Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Wayut 03 Madiun". (2025).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada media yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan media yang bernama MAPAMA, sedangkan media yang dikembangkan oleh penelitian yang sebelumnya yaitu <i>Flashcard</i> dengan <i>Qr</i>	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada subjek penelitian dan materi yang diangkat, yaitu keduanya mengangkat materi majas dan menjadikan siswa kelas V sebagai subjek penelitian.	

		<i>code.</i>		
7	Elok Siwi Kusumaningtyas, Innany Mukhlishina. ” Pengembangan Media Papan Magnet Merangkai Kalimat Kelas 1 Sekolah Dasar”. JURNAL BASICEDU. (2023).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada media fokus materi penelitian. Penelitian yang sebelumnya berfokus pada materi merangkai kalimat, sedangkan penelitian ini berfokus pada materi majas.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada media pembelajaran yang dikembangkan. Yaitu kedua penelitian mengembangkan media pembelajaran papan magnetik.	

Dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa sudah terdapat beberapa penelitian pengembangan yang mengangkat materi gaya bahasa (majas) dengan mengembangkan media pembelajaran yang bermacam-macam. Di antaranya yaitu : Media Meta Warna¹³, *Powerpoint* Interaktif¹⁴, Media Pembelajaran

MABAJEMA¹⁵, *Smart Card*¹⁶, *E-Flashcard*¹⁷, *Flashcard* dengan *Qr Code*¹⁸, dan Media Papan Magnet¹⁹.

Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan media “Majas Papan Magnetik (MAPAMA)” yang dimodifikasi dari media papan magnet yang dikembangkan oleh Elok Siwi Kusumaningtyas & Innany Mukhlishina. Pembaharuan dalam penelitian dan pengembangan media ini yaitu peneliti mengembangkan media

¹³ Nur Sesia Febriyanti dkk. “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Majas Metafora Melalui Media Meta Warna Siswa Kelas 4 SDN Kandangan 1 Subaya”. (2025)

¹⁴ Chintia Amelia dkk. “Meningkatkan Pemahaman Majas Dalam Puisi Menggunakan Powerpoint Interaktif Kelas 4 SDN Cipeundeuy”. (2024)

¹⁵ Irsyad Fadhil Musyaffa dkk. “Pengembangan Media Pembelajaran Mabajema: Mari Belajar Jenis Majas Berbasis Model Circ Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Majas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Tambangan 02 Kota Semarang”. (2024)

¹⁶ Zahra Galuh Brillianty dkk. “Pengembangan Media Smart Card Majas Personifikasi Untuk Keterampilan Menulis Kalimat Bermajas Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”. (2024)

¹⁷ Amelia Dwi Febriani dkk. “Penerapan E-Flashcard Majas Personifikasi Berbasis Problem Based Learning (PBL) Upaya Peningkatan Sikap Bernalar Kritis dan Pemahaman Majas Personifikasi Pada Siswa Kelas IV SD”. (2024)

¹⁸ Lintang Tri Ayu Purboningsih dkk. “Pengembangan Media *Flashcard* Dengan *Qr Code* Pada Materi Majas Untuk Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Wayut 03 Madiun”. (2025)

¹⁹ Elok Siwi Kusumangtyas, Innany Mukhlishina. “Pengembangan Media Papan Magnet Merangkai Kalimat Kelas 1 Sekolah Dasar”. (2023)

papan magnet yang digunakan pada materi gaya bahasa (majas) untuk siswa kelas V, sedangkan, peneliti sebelumnya mengembangkan media papan magnet yang digunakan pada materi merangkai kalimat untuk siswa kelas 1 Sekolah Dasar.